

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 4 No. 4	Edition: Oktober 2024– Desember 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 20 September 2024	Revised: 26 September 2024	Accepted: 29 September 2024

EDUKASI SANITASI DIRI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT KULIT PADA SISWA SMA TAHFIDZ QUR'AN AMANAH KAB. DELI SERDANG

**Nina Irmayanti Harahap¹, Masria Phetheresia Sianipar², Pintata Sembiring³,
Nadiya⁴, Erdiwan⁵**

¹²³ Program Studi Farmasi Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

email : hrpnina19@gmail.com

Abstract

The role of pharmacists is very important in helping people change their living habits to maintain good personal sanitation. Inadequate personal sanitation and a lack of awareness of maintaining personal sanitation are at great risk of being affected by skin diseases. The impact of skin diseases encourages people to self-medicate using medicines that are easily available and cannot be separated from the risk of inappropriate and rational use of medicines. The aim of this community service activity is to increase the knowledge and awareness of Tahfidz Qur'an Amanah District High School students. Deli Serdang in maintaining personal sanitation as an effort to prevent skin diseases so that it can increase awareness and change students' mindsets about self-sanitation. This community service activity is carried out using a consultative outreach method in providing education about personal sanitation. Education is provided through lectures, discussions, questions and answers and demonstrations about personal sanitation. The results of this service activity show an increase in knowledge about self-sanitation among Tahfidz Amanah High School students after being given education. Conclusion: This community service activity was carried out in the direction expected. Pharmacists play an important role in helping students change their mindset and increase awareness about personal sanitation. This is demonstrated by the increasing understanding of Tahfidz Amanah High School students regarding self-sanitization to prevent skin diseases based on evaluation results after education on self-sanitation to prevent skin diseases.

Keywords : Education, sanitation, student, tahfidz qur'an

Abstrak

Peranan Apoteker sangat penting dalam membantu masyarakat mengubah kebiasaan hidup menjaga sanitasi diri yang baik. Sanitasi diri yang kurang memadai dan kurangnya kesadaran menjaga sanitasi diri sangat beresiko terdampak penyakit kulit. Dampak terjadinya penyakit kulit mendorong masyarakat melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat-obatan yang mudah didapatkan dan tidak terlepas dari resiko penggunaan obat-obatan yang tidak tepat dan rasional. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA Tahfidz Qur'an Amanah Kab. Deli Serdang dalam menjaga sanitasi diri sebagai upaya pencegahan penyakit kulit sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah pola pikir siswa tentang sanitasi diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan konsultatif dalam memberikan edukasi tentang sanitasi diri. Penyampaian edukasi diberikan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi tentang sanitasi diri. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang sanitasi diri pada siswa SMA Tahfidz Amanah setelah diberikan edukasi. Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana searah dengan yang diharapkan. Apoteker berperan penting dalam membantu siswa mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran mengenai sanitasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa SMA Tahfidz Amanah mengenai sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit berdasarkan hasil evaluasi setelah dilakukan edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit.

Kata kunci : Edukasi, sanitasi, siswa

PENDAHULUAN

Sanitasi diri merupakan hal yang sangat penting karena berdampak pada kesehatan fisik dan mental seseorang. Sanitasi diri dipengaruhi secara signifikan oleh prinsip dan kebiasaan individu tersebut. Pendidikan, keluarga, budaya, kehidupan sosial, persepsi dan pemahaman seseorang adalah faktor yang sangat penting yang mempengaruhi hal tersebut. Pemahaman sanitasi diri mempengaruhi kualitas hidup tiap individu. Kurangnya pemahaman tentang sanitasi diri dapat menimbulkan dampak negatif secara psikososial maupun secara fisik. Dampak psikososial berhubungan dengan timbulnya gangguan kenyamanan, gangguan interaksi sosial, kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya kemampuan berpikir. Dampak secara fisik timbul dengan adanya masalah kesehatan karena kurangnya sanitasi diri yang baik. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi akibat buruknya sanitasi diri adalah penyakit kulit.

Kulit adalah bagian tubuh yang rentan terkena penyakit melalui infeksi dari lingkungan sekitar atau yang berasal dari luar tubuh manusia. Penyakit kulit yang timbul pada manusia dapat disebabkan karena adanya penularan secara langsung melalui kontak fisik dan penularan secara tidak langsung melalui pakaian, selimut dan tempat tidur. Terpeliharanya sanitasi diri dengan baik dapat mencegah penularan penyakit kulit dan memberikan efek positif pada kulit, di sisi lain, sanitasi diri yang buruk dapat memicu penyakit kulit. Penyakit kulit yang sering terjadi akibat buruknya sanitasi diri antara lain eksim, jamur kulit, bisul, kudis, borok, cacar air, herpes, kusta dan lain lain[4]. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 3,16% dan jumlah kasus sebanyak 501.280 [3]. Prevalensi penyakit kulit di Sumatera Utara sebesar 27,5%. Di Kota Medan, penyakit kulit menduduki urutan ke-7 dari 10 besar penyakit terbanyak, dengan angka prevalensi 3,94% dengan kasus sebanyak 19.513 [4].

Sekolah Menengah Atas merupakan tempat pendidikan dimana para siswa menempuh pendidikan. Aktivitas siswa yang padat terkadang dapat mengurangi kesadaran dalam menjaga sanitasi diri sehingga beresiko terjadinya penularan penyakit kulit. Selain itu, pengetahuan siswaterhadap sanitasi diri juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam menjaga sanitasi diri. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang sanitasi diri adalah dengan memberikan edukasi sanitasi diri sebagai upaya pencegahan penyakit kulit pada siswa yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan mengubah pola pikir siswa dalam menjaga sanitasi diri.

METODE

Kegiatan yang dilakukan ini merupakan salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat dalam hal edukasi sanitasi diri. Metode yang dilakukan menggunakan metode penyuluhan konsultatif yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan pada tingkat pertama SMA Rumah Tahfidz Qur'an Amanah Kab. Deli Serdang. Pada tahap persiapan dilakukan survei dan wawancara dengan guru (wali kelas) untuk mengidentifikasi permasalahan sanitasi yang sering terjadi pada siswa rumah tahfidz tersebut yang terdiri keseluruhannya siswa laki-laki. Penyiapan media materi menggunakan power point yang berisi informasi terkait sanitasi diri (Definisi sanitasi diri, tujuan sanitasi diri, aspek sanitasi diri, penerapan sanitasi diri) jenis penyakit kulit dan pencegahan penyakit kulit. Pada tahap pelaksanaan, materi edukasi diberikan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi tentang sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit, lalu dilanjutkan dengan breakout games dan kuis berhadiah. Pada tahap evaluasi, pengetahuan siswa tentang sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit dinilai melalui kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tentang sanitasi diri baik sebelum (pre-test) maupun setelah (post-test) siswa mendapatkan edukasi mengenai sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan jumlah kehadiran siswa SMA Tahfidz Amanah Kab. Deli Serdang sebanyak 40 siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan penilaian melalui pre-test menggunakan questioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang sanitasi diri sebelum diberikan edukasi tentang sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit. Setelah pemberian pre-test dilakukan pemberian edukasi melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi tentang deifinisi, tujuan sanitasi diri, manfaat sanitasi diri, aspek sanitasi diri, dampak yang ditimbulkan dari masalah sanitasi diri, jenis penyakit kulit dan pencegahan penyakit kulit.

Selanjutnya dilakukan dengan break games yaitu berupa kuis berhadiah bagi siswa –siswa yang dapat menjawab pertanyaan tentang sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit. Breakout games dilakukan agar siswa dapat membangun suasana belajar yang menarik dan antusias sehingga diharapkan edukasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Siswa antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan saat kuis berhadiah dan beberapa siswa juga mengajukan beberapa pertanyaan tentang penyakit kulit dan pengobatan penyakit kulit yang dapat dilakukan. Selanjutnya dilakukan post-test, disini siswa diminta untuk mengisi pertanyaan pada questioner agar dapat mengukur tingkat pemahaman siswa setelah diberikan edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit. Informasi hasil pre-test dan post-test selanjutnya dievaluasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMA Tahfidz Amanah Kab. Deli Serdang tentang sanitasi diri upaya pencegahan

penyakit kulit sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Hasil evaluasi didapatkan hasil rata-rata pengetahuan siswa tentang sanitasi diri sebelum diberikan edukasi adalah sebesar 65,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Tahfidz Amanah memiliki dasar pengetahuan sanitasi diri yang cukup baik. Setelah diberikan edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit diperoleh rata-rata pengetahuan siswa mengenai sanitasi diri meningkat sebesar 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi sanitasi diri menjadikan pengetahuan siswa menjadi semakin meningkat terutama berkaitan tentang sanitasi diri. Berdasarkan evaluasi nilai rata-rata pemahaman siswa terdapat peningkatan pengetahuan tentang sanitasi diri yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit.

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang diderita seseorang yang sanitasi dirinya tidak terpelihara dengan baik. Masalah kesehatan yang sering terjadi adalah masalah pada membran mukosa mulut, masalah integritas kulit, mata, telinga, dan kuku yang disebabkan infeksi maupun iritasi[5]. Salah satu upaya dalam mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit kulit adalah dengan memberikan edukasi sanitasi diri melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga sanitasi diri sehingga dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga sanitasi diri. Sanitasi diri merupakan sebuah upaya dalam merawat diri yang bertujuan untuk menjaga kesehatan sehingga mencegah terjadinya penyakit. Sanitasi diri berfungsi sebagai tindakan pencegahan mendasar terhadap penularan penyakit. Dengan mempraktikkan kebiasaan sanitasi diri yang baik, seseorang dapat secara signifikan mengurangi risiko tertular infeksi dan menularkannya kepada orang lain. Misalnya, mencuci tangan teratur menggunakan sabun dan air mengalir merupakan hal sederhana namun efektif dalam menghilangkan bakteri berbahaya yang mungkin ada di tangan. Selain itu, tindakan sanitasi diri berkaitan dengan kesejahteraan secara keseluruhan. Ketika seseorang memprioritaskan sanitasi diri, mereka tidak hanya melindungi dirinya dari penyakit namun juga berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan sosialnya dengan meminimalkan penyebaran penyakit kulit. Upaya mencegah penyakit kulit dilakukan dengan memelihara sanitasi diri termasuk kebersihan kulit, kebersihan gigi, kebersihan rambut, kebersihan kuku, tangan, dan kaki.

Upaya menjaga kebersihan kulit didasari oleh kebiasaan mandi yang baik, seperti mandi minimal dua kali sehari, menggunakan sabun mandi sendiri dan menggunakan handuk sendiri. Selain itu, kebersihan pakaian juga harus dijaga karena pakaian yang telah digunakan banyak menyerap keringat termasuk kotoran akan menjadi tempat bakteri berkembangbiak dan akan menimbulkan bau tak sedap. Pakaian sebaiknya hanya digunakan sekali setelah itu dicuci dan dijemur dibawah sinar matahari[1]. Kebersihan rambut adalah salah satu faktor yang menentukan keindahan dan kenyamanan dalam berpenampilan. Seseorang yang tidak mampu menjaga kebersihan rambut akan membuat rambut menjadi kusut, kotor, menjadi sarang kutu dan ketombe. Tindakan dasar dalam menjaga kebersihan rambut yaitu dengan mencuci rambut atau keramas menggunakan saampo disertai dengan pijatan diseluruh area kulit kepala, dan memotong rambut secara rutin[6].

Kebersihan gigi berarti membersihkan gigi dengan baik dan teratur minimal tiga kali sehari pada saat setelah sarapan, setelah makan siang, dan sebelum tidur. Menggosok gigi dengan sikat gigi milik sendiri dan menggunakan air bersih. Membersihkan gigi bertujuan untuk menghilangkan kotoran dalam rongga mulut yang beresiko menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri[6]. Kebersihan kuku, tangan dan kaki tidak terlepas dari kebersihan lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan hidup sehari-hari dalam menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku mencakup kebiasaan membersihkan tangan dan kaki sebelum tidur, memotong kuku secara teratur sekali dalam seminggu dan mencuci tangan sebelum makan. Kuku yang kotor dapat menyebabkan terjadinya bisul dikarenakan kuku yang kotor menggaruk kulit kemudian bakteri memasuki pori-pori kulit dan berkembangbiak di dalam folikel rambut atau subkutan[4]. Peranan apoteker sangat penting dalam membantu masyarakat mengubah kebiasaan hidup menjaga sanitasi diri yang baik. Sanitasi diri yang kurang memadai dan kurangnya kesadaran menjaga sanitasi diri sangat beresiko berdampak penyakit kulit. Dampak terjadinya penyakit kulit mendorong masyarakat melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat-obatan yang mudah didapatkan dan tidak terlepas dari resiko penggunaan obat-obatan yang tidak tepat dan rasional[7]. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan edukasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang eksistensinya telah diakui di Indonesia yang mengamalkan kompetensi, keterampilan, keahlian dan keilmuannya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya edukasi sanitasi diri dan upaya pencegahan penyakit kulit[8].

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Apoteker berperan penting dalam membantu siswa mengubah pola pikir dan kesadaran mengenai sanitasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa SMA Tahfidz Amanah mengenai sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit yang dapat dilihat dari hasil evaluasi setelah dilakukan edukasi sanitasi diri upaya pencegahan penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, N. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. *UMI Medical Journal*, 3(1), 36-46.
- Juli Angriyasa, I Komang. (2018). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Tahun 2018 Studi Dilaksanakan Di Tpa Sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan*. Diploma Thesis, Jurusan Kesehatan Lingkungan
- Kemkes RI. Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. J Med dan Rehabil.
- Mardhatillah, Dara Fitria. (2023). *Analisis Personal Hygiene dan Lama Kontak Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kecamatan Medan Area*. Skripsi thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Riyansari, S., & Irdawati, I. (2018). Hubungan Pola Kebersihan Diri Dengan Terjadinya Gangguan Kulit Pada Petani Padi. *Jurnal berita ilmu keperawatan*, 11(1), 37-44.
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 135-147
- Umboro, R. O., Apriliany, F., Mursiany, A., Sarsono, D. E. B., & Ningrum, D. M. (2023). Upaya Peningkatan Eksistensi Peran Farmasis Melalui Edukasi Apocil Kenal Dagusibu. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2238- 2243.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58.

